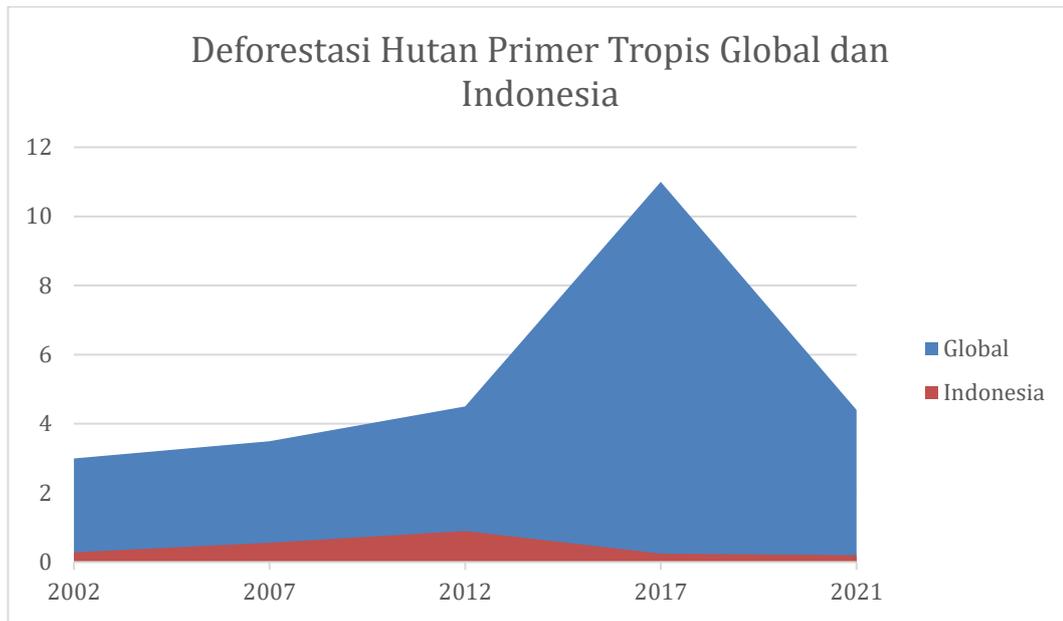


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri kelapa sawit dunia berkembang sangat pesat. Komoditas kelapa sawit yang memiliki beragam manfaat kemudian meningkatkan kebutuhan konsumen global terhadap produk-produk kelapa sawit beserta turunannya. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan mulai bermunculan. Khususnya pada aspek lingkungan. Produksi kelapa sawit didapati menjadi salah satu faktor penyebab terbesar deforestasi. *The European Commission* menyebutkan bahwa hutan hujan yang lahannya digunakan untuk kepentingan produksi kelapa sawit mengalami deforestasi sebesar 2.3% secara global (Deforestation & Palm Oil). Berikut adalah data statistik yang dihimpun oleh *The Sustainable Palm Oil Choice* dari *World Resource Institute*, *FAO*, dan *Global Forest Watch* (2019).



Sumber: *The Sustainable Palm Oil Choice* (2002)

Catatan: Diolah oleh Penulis

Angka deforestasi yang disebabkan oleh produksi kelapa sawit yang cukup besar ini kemudian menjadi kekhawatiran publik yang akhirnya mendesak produsen-produsen kelapa sawit untuk menemukan solusi dari isu tersebut. Pada tahun 2004, Organisasi nirlaba non-pemerintah bernama *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO) dibentuk. Mengacu pada laman resmi RSPO, Organisasi ini didirikan oleh beberapa pemangku kepentingan yaitu *World Wildlife Fund* (WWF), *Malaysian Palm Oil Association* (MPOA), Unilever, AAK, dan Migros, yang bergerak di tujuh sektor industri kelapa sawit. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mempromosikan produksi dan penggunaan kelapa sawit yang berkelanjutan melalui standarisasi global (*Roundtable Sustainable Palm Oil: Fact Sheet*, 2011).

Organisasi ini kini telah berkembang dan memiliki anggota lebih dari 5000 kursi dari 94 negara dan berbasis di Zurich, Swiss.

RSPO yang menetapkan sistem standarisasi baru, mempengaruhi tren industri kelapa sawit global dengan cukup signifikan. Melalui pengaruhnya, MNC yang fokus pada industri kelapa sawit mulai menjadikan standarisasi ini sebagai acuan untuk memperluas jangkauan minat konsumen, menjadikan RSPO sebagai aktor *Global Private Governance* yang memengaruhi permainan pasar. Meskipun demikian, konsep kepatuhan terhadap *Global Private Governance* hanya bersifat *voluntary* (Gerreffi & J, 2014). Sehingga masih banyak didapati celah pada penerapannya (Gayatri, Wiranata, & Priadarsini, 2021). Maka dari itu, RSPO juga mengupayakan promosi untuk giat menerapkan standarisasi produksi CPO yang berkelanjutan kepada *multi-stakeholders* atau beberapa pemangku kepentingan yang berperan dalam rantai ekonomi di industri kelapa sawit.

Salah satu perusahaan multinasional yang memiliki sertifikasi RSPO adalah SIPEF. Mengacu pada situs resminya, SIPEF atau *Société Internationale de Plantations et de Finance* adalah perusahaan asal Belgia yang bergerak di bidang agro-industri yang berdiri sejak 1919. Perusahaan ini fokus untuk memproduksi komoditas kelapa sawit, karet, teh (di Indonesia dan Papua Nugini) dan pisang (di Pantai Gading) sejak 1990 dan menjadi anggota RSPO pada tahun 2005 (SIPEF, History). Memiliki tenaga kerja sebanyak 21.233 yang mayoritasnya dikontrak melalui anak perusahaan SIPEF yang tersebar di Indonesia, Papua Nugini, dan Pantai Gading, serta mengelola lahan sebesar 79.942 hektar pada tahun 2021

(Meekers, 2022). SIPEF terus menunjukkan komitmennya untuk memenuhi permintaan global dan mendapatkan sertifikasi pertamanya melalui RSPO pada tahun 2009. Perusahaan ini akhirnya menerapkan *Responsible Plantation Policy* (RPP) pada seluruh produksi pertanian agar tetap selaras dengan sertifikasi yang dimilikinya (SIPEF, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ida Ayu Sonia Dinda Gayatri, I Made Anom Wiranata, dan Ni Wayan Rainy Priadarsini berjudul “Penerapan Sertifikasi *Roundtable on Sustainable Palm Oil* dalam Kelapa Sawit Berkelanjutan: Studi Kasus Wilmar di Indonesia” yang memaparkan tentang bagaimana perusahaan Wilmar dalam memenuhi standardisasi RSPO yang dikaji melalui teori efektivitas rezim internasional (Dinda Gayatri, Wiranata, & Priadarsini, 2021). Penelitian lainnya berjudul “*Palm Oil Plantation in Indonesia: A Question of Sustainability*” karya Wahyu Indriyadi, mengupas tentang bagaimana proses menuju produksi kelapa sawit berkelanjutan berdampak pada pengentasan kemiskinan dan pelestarian lingkungan di Indonesia (Indriyani, 2022). Penelitian selanjutnya berjudul “Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat Pada PT. Tolan Tiga Indonesia Di Perlabian Estate Kabupaten Labuhanbatu” karya Henny Widya Pratiwi memaparkan tentang bagaimana penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada Perlabian Estate Kabupaten Labuhanbatu. Berbeda dengan penelitian Ida Ayu yang fokus pada studi kasus Wilmar, penelitian Wahyu yang fokus pada *Sustainable Palm Oil Production* terhadap kemiskinan dan pelestarian lingkungan di Indonesia, serta penelitian Henny yang fokus pada daerah Perlabian Estate Kabupaten Labuhanbatu, penelitian

ini akan berfokus pada bagaimana perusahaan multinasional (MNC) memenuhi standarisasi produksi kelapa sawit berkelanjutan RSPO sebagai *Global Private Governance* melalui standarisasi global yang sifatnya tidak mengikat (*voluntary*) dengan menggunakan SIPEF di Indonesia dan Papua Nugini sebagai studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana upaya SIPEF sebagai perusahaan multinasional untuk memenuhi *global voluntary certification Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* pada tahun 2014-2022?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan S1 Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana SIPEF memenuhi standar global RSPO dalam produksi kelapa sawit yang berkelanjutan

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Global Private Governance*

Lajunya perkembangan globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap aktivitas *Global Value Chain* (GVC) di mana perusahaan multinasional (MNC) saling bersaing untuk mengikuti tren penawaran dan permintaan global. Kemajuan teknologi mendorong eskalasi GVC menuju aktivitas yang bernilai lebih tinggi. Hal ini menjadi urgensi dalam pembangunan ekonomi serta dalam penciptaan lapangan kerja, di mana kompetisi dan produksi yang ketat menjadi terfragmentasi dan tersebar secara geografis (Cattaneo, Gerreffi, Miroudot, & Taglioni, 2013). Aktivitas GVC yang berkembang pesat dan kompleks membawa pengaruh besar terhadap peningkatan produksi dan jual beli yang akhirnya berdampak pada aktor *Supply Chain Management* (SCM) yang berperan dalam semua rangkaian jaringan perusahaan juga lingkungan hidup yang menjadi salah satu faktor produksi (Gerreffi & J, 2014). Maka dari itu, lahirlah *Global Private Governance* untuk menyalurkan kebutuhan MNC, baik dari sisi *Upstream* dan *Downstream*. *Upstream* dalam *Supply Chain Management* adalah manajemen/perusahaan yang mengelola produk pada *vendor/supplier* dahulu, baru sampai ke tangan konsumen. Aktivitas manajemen ini berfokus pada pengadaan bahan baku mentah seperti aluminium dan tembaga. Sedangkan *Downstream* dalam *Supply Chain Management* adalah manajemen/perusahaan yang mengelola produk untuk langsung sampai ke tangan konsumen. Aktivitasnya fokus pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after-sale service*. (Binus University, 2020)

Global Private Governance didorong oleh perusahaan-perusahaan multinasional utama sebagai pembeli global melalui standarisasi swasta untuk menentukan produk apa yang harus dibuat serta oleh siapa saja produsennya (Joonko, Gerreffi, & Beauvais, 2012). Kunci dari *Global Private Governance* adalah untuk memaksimalkan efisiensi bisnis dari sisi produksi yang kuantitas dan kualitasnya ditentukan oleh suatu sistem standarisasi. Konsep ini menyediakan regulasi bersifat *voluntary* yang memenuhi permintaan importir global kepada perusahaan multinasional agar dapat menggapai pasar internasional. Namun demikian, *compliance* dengan pemerintah lokal juga diperlukan sebagai salah satu kode etik mayoritas perusahaan untuk mematuhi regulasi nasional (Kolk & Tulder, 2004)

1.4.2 *Voluntary Sustainability Standard on Palm Oil Production*

Minyak kelapa sawit adalah minyak produksi nabati yang banyak digunakan untuk kebutuhan pangan seperti memasak, pemrosesan pangan, juga kosmetik, minyak, serta bahan bakar (Mcferron, 2013). Menurut Peter Oosterver, sama halnya dengan komoditas agrikultur lainnya, CPO juga menimbulkan kontroversi yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial dalam produksinya, juga dalam proses dan kegiatan jual belinya (Oosterver, 2015). Untuk menangani isu-isu tersebut, Organisasi Non-Pemerintah, peneliti dan individualitas lain mulai giat mengembangkan dan mempromosikan strategi yang berkelanjutan untuk kepentingan produksi minyak kelapa sawit. Maka dari itu, *Sustainable Palm Oil Production* berarti tentang bagaimana tata cara produksi kelapa sawit yang

menjamin dampak minimal terhadap lingkungan pada lahan di mana kelapa sawit tersebut ditanam (Sustainable Palm Oil: Everything You Need to Know, n.d.).

Organisasi yang mengembangkan strategi berkelanjutan untuk produksi kelapa sawit adalah aktor dari *Global Private Governance. Sustainable Palm Oil Production* ini diimplementasikan oleh perusahaan melalui *voluntary standard* yang dihasilkan oleh *Global Private Governance*. Hal ini dibuktikan dalam salah satu kalimat dalam karya tulis yang ditulis oleh Oosterver berbunyi ”Sebagian besar standar swasta yang tidak mengikat mengklaim telah diperkenalkan untuk mendukung produksi berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif perdagangan pangan global terhadap lingkungan dan sosial dengan melibatkan produsen dan konsumen dalam mengarahkan rantai pasokan” (Oosterver, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *voluntary sustainability standard on oil palm production* adalah hasil dari *Global Private Governance* untuk minyak kelapa sawit yang berkelanjutan.

Sesuai dari karya tulis Tuczek, beberapa indikator yang mengukur tercapainya sebuah standarisasi berkelanjutan yang tidak mengikat ini adalah Manajemen Kualitas, Pertanggungjawaban Sosial, dan Manajemen Lingkungan dalam kasus ini dikaitkan dengan produksi CPO yang berkelanjutan (*Sustainable Palm Oil Production*) (Tuczek, Castka, & Wakolbinger, 2018).

1.4.2.1 Manajemen Kualitas atau *Quality Management* (QM)

Manajemen Kualitas atau *Quality Management* (QM) adalah suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan atau organisasi. Menurut beberapa literatur yang dihimpun Mehram Ebrihimi, ada

tujuh komponen penerapan QM. Diantaranya adalah *Human Resource Management* adalah komponen yang fokus pada pelatihan, keterlibatan, pemberdayaan, kerja sama tim, dan pengakuan terhadap kinerja pegawai yang dimiliki perusahaan; *Customer Focus and Satisfaction* mengarah pada evaluasi terhadap kritik dan masukan yang diberikan oleh konsumen untuk meningkatkan kualitas yang dihasilkan perusahaan (Parast, Adams, Jones, Rao, & Ragu-Nathan, 2006); *Top Management Commitment and Leadership* melibatkan manajer dan supervisor dalam suatu sistem untuk mengorganisir aktivitas tenaga kerja demi mencapai tujuan utama perusahaan (Sadikoglu, 2010); *Proces Management* bagaimana sebuah perusahaan mengelola, mengevaluasi dan meningkatkan proses utamanya (Fening, Pesakovic, & Amaria, 2008); *Suplier Quality Management* mendorong hubungan kooperatif dan jangka panjang dengan pemasok bahan baku; *Quality Information and Analysis* mengevaluasi bagaimana organisasi memastikan ketersediaan data dan informasi yang andal, memadai, berkualitas tinggi, dan tepat waktu bagi semua tenaga kerja yang terlibat untuk mendorong keunggulan kualitas dan meningkatkan kinerja perusahaan; *Strategic Quality Planning* merumuskan visi dan misi perusahaan, kebijakan mutu, penggunaan dalam pengendalian mutu dan alat manajemen lainnya (Ebrahimi & Sadeghi, 2013).

1.4.2.2 Pertanggungjawaban Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pertanggungjawaban Sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai suatu komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang ideal dan bentuk kontribusi terhadap sumber daya perusahaan (Kotler & Lee, 2004). Penulis menggunakan model CSP

(*Corporate Social Performance*) yang diadaptasi dari Carrol (1979) untuk mengelola CSR dengan menekankan hasil kinerja dari inisiatif perusahaan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial (Carrol, 1979). Digambarkan dalam bentuk matrix tiga dimensi. Yang pertama adalah *Social Responsibility Categories*, terdiri dari kewajiban terhadap aspek ekonomi, hukum, etik, dan kebijaksanaan (*economic, legal, ethical and discretionary responsibilities*), kedua adalah *Social Issues Involved* yang berkaitan dengan isu sosial yang melibatkan perusahaan. Terdiri dari isu terhadap konsumen, lingkungan, diskriminasi, keamanan, kesehatan, dan lainnya. Dimensi ketiga adalah *Philosophy of Social Responsiveness*, mempertimbangkan level dari komitmen terhadap kewajiban sosial. Terdiri dari reaksi, pertahanan, akomodasi dan proaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4.2.3 Manajemen Lingkungan atau *Environment Management*

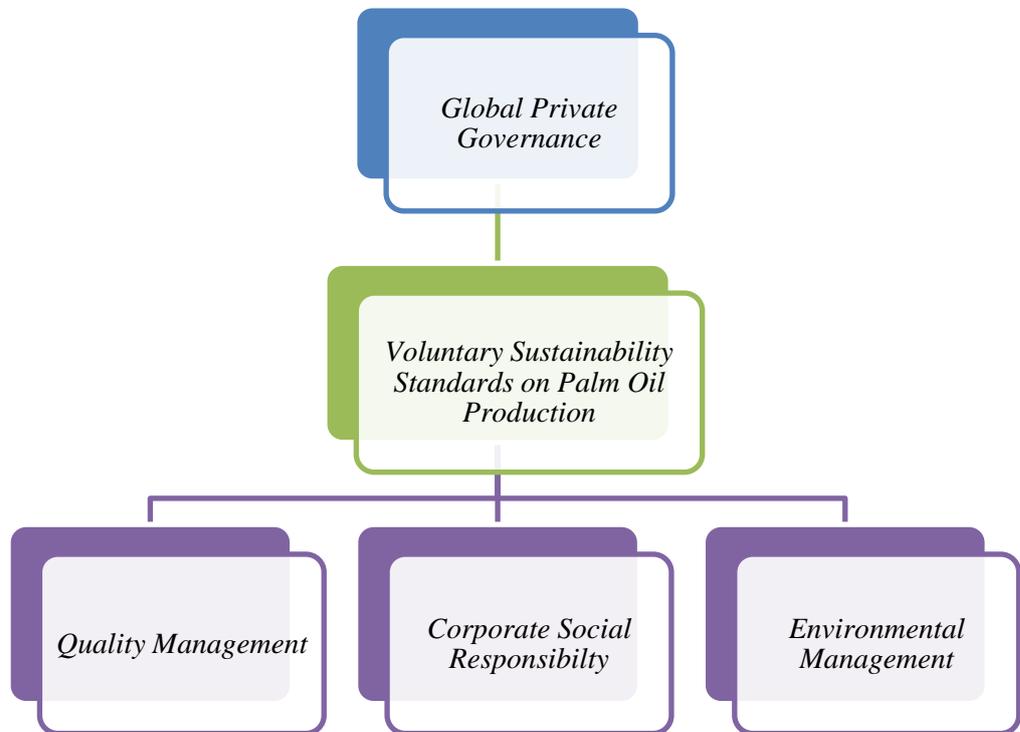
Manajemen Lingkungan atau *Environment Management* didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari proses-proses transparan dan sistematis, juga dikenal di seluruh perusahaan, dengan tujuan menetapkan dan menerapkan tujuan, kebijakan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban pelestarian lingkungan (Steger, 2000). *Environment Management System* (EMS) diterapkan melalui tiga aspek, yaitu; Penataan Lingkungan, Daur Ulang, dan Pengurangan Limbah (Sroufe, 2003). Dalam literatur Sroufe, riset terdahulu yang melibatkan aspek Penataan Lingkungan menitikberatkan lebih kepada keseluruhan rancangan produk maupun pada proses pada keseluruhan produksi. Proses tersebut diperuntukkan untuk membantu perusahaan menelaah dan mencari solusi dari isu-isu lingkungan yang disebabkan

oleh rancangan produk maupun proses utama perusahaan. Aspek Penataan Lingkungan yang dimaksud terdiri dari substitusi, reduksi, desain ulang, desain untuk pembongkaran, dan penggunaan bahan daur ulang.

Kemudian pada aspek Daur Ulang, fokus pada bagaimana perusahaan mengelola hasil dari proses produksi agar dapat digunakan kembali. Dalam karya tulis ilmiah Sroufe, Klassen menemukan hubungan antara praktik manufaktur modern, pencegahan polusi, dan proses operasional yang berkelanjutan dengan pendekatan ini (Klassen, 2000). Sroufe mendefinisikan praktik daur ulang sebagai membangun kembali produk di mana beberapa di antara bagian atau komponennya dipulihkan atau digunakan kembali sementara yang lain diganti (Sroufe, 2003). Hingga kini, perusahaan-perusahaan terus berupaya untuk menemukan cara mengurangi jumlah bahan yang digunakan dalam proses produksi mereka, tidak terkecuali SIPEF.

Yang terakhir, pada aspek Pengelolaan Limbah, praktik pengelolaan limbah dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan mengolah sampah dan mendaur ulang sampah tersebut. Menurut Sroufe, pengelolaan limbah juga dapat menjadi serumit membentuk aliansi strategis pada rantai pasokan perusahaan dan juga merelokasi fasilitas manufaktur sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Sroufe, 2003). Salah satu alasan terbesar perusahaan dalam mengelola limbah adalah menekan pengeluaran yang disebabkan oleh produksi. Sehingga, saat perusahaan berhasil mengelola limbah dengan baik, biaya terhadap produksi juga dapat dimaksimalkan.

1.5 Sintesa Pemikiran



Sumber: Penulis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah disusun oleh penulis, untuk menjawab rumusan masalah penulis menggunakan konsep *Global Private Governance*. Konsep ini digunakan untuk menguraikan tentang bagaimana RSPO berperan sebagai organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak pada industri kelapa sawit yang berkelanjutan. RSPO sebagai *Global Private Governance* dapat menentukan barang apa saja yang bisa dibuat dan siapa saja produsennya. RSPO, dalam konteks produksi kelapa sawit yang berkelanjutan menciptakan suatu standarisasi untuk produksi kelapa sawit yang berkelanjutan. Selain itu juga untuk memenuhi permintaan global dalam bentuk sertifikasi.

Adanya *Voluntary Sustainability Standards on Palm Oil Production* dari konsep *Global Private Governance* adalah bentuk standarisasi yang diharapkan dapat diterapkan oleh MNC. Standarisasi dalam konsep ini berkaitan dengan produksi minyak kelapa sawit yang berkelanjutan. Memiliki tiga indikator berupa; *Quality Management*, yang merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan atau organisasi. *Corporate Social Responsibility*, yang didefinisikan sebagai suatu komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang ideal dan bentuk kontribusi terhadap sumber daya perusahaan (Kotler & Lee, 2004). *Environmental Management*, sebagai suatu sistem yang terdiri dari proses-proses transparan dan sistematis, juga dikenal di seluruh perusahaan, dengan tujuan menetapkan dan menerapkan tujuan, kebijakan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban pelestarian lingkungan (Steger, 2000). Indikator-indikator ini akan menjadi faktor terpenuhinya *Sustainable Oil Palm Production* yang akan menjadi komponen penelitian ini.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang terhadap permasalahan yang ada, kerangka pemikiran yang menjadi landasan pemikiran penulis, dan sintesis pemikiran yang telah penulis uraikan, penulis berargumen bahwa RSPO sebagai *Global Private Governance* menerapkan standarisasi untuk produksi kelapa sawit yang berkelanjutan. Standar tersebut diharapkan untuk diterapkan oleh MNC produsen kelapa sawit. Salah satu perusahaan multinasional yang mendapatkan sertifikasi

RSPO adalah SIPEF. SIPEF telah berupaya untuk memenuhi 100% lahan yang berada dalam naungannya dalam standarisasi RSPO. Dalam *Quality Management*, SIPEF lalu menetapkan RPP (*Responsible Plantation Policy*) untuk terus selaras dengan asesmen standarisasi RSPO. Untuk *Corporate Social Responsibility*, SIPEF telah berupaya untuk memberikan fasilitas kesehatan, pendidikan serta infrastruktur yang tersebar di seluruh anak perusahaannya. Kemudian pada indikator *Environmental Management*, SIPEF telah mencapai berbagai target hingga tahun 2021, beberapa contohnya adalah peningkatan manajemen lahan HCV (*High Conservation Value*) dan HCS (*High Carbon Stock*).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Tipe penelitian ini berfokus untuk menelaah suatu kondisi berlandaskan fakta empiris dan argumen yang relevan. Kemudian terkait dengan metode penelitiannya, Dr. Raco menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk mencari pengertian tentang suatu gejala, fakta, atau realitas (R, 2010). Penelitian ini akan menggunakan teori yang berkaitan dan menguraikannya agar dapat ditarik menjadi argumen yang bersifat analitis. Penggunaan tipe penelitian ini bertujuan untuk memberi argumen secara deskriptif berlandaskan teori-teori relevan terhadap fenomena yang penulis angkat, dalam kasus ini adalah upaya SIPEF untuk memenuhi standarisasi RSPO sebagai *Voluntary Sustainability Standards on Palm Oil Production*.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, Batasan penelitian sangat diperlukan untuk mengerucutkan penelitian pada topik yang dituju. Sehingga, kajian penelitian dapat dipersempit dan tidak melenceng agar dapat fokus terhadap hasil analisis yang diinginkan. Penulis menetapkan jangkauan penelitiannya dari tahun 2019 hingga 2021 dengan judul penelitian **Upaya SIPEF Sebagai Perusahaan Multinasional Untuk Memenuhi *Global Voluntary Certification Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) Pada Tahun 2014-2022***. Penulis fokus pada periode tahun 2014 hingga 2022 karena SIPEF secara resmi menerbitkan laporan tahunan untuk aspek keberlanjutan (*annual sustainability report*) yang pertama kali pada tahun 2014 dan tahun 2022 menjadi laporan terbaru dari *sustainability report* tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Riset terhadap dokumen dapat dilakukan secara *online* melalui berbagai jurnal dan karya tulis ilmiah dari beberapa peneliti sebelumnya. Tidak hanya itu, penulis juga menghimpun berbagai data relevan dari laporan resmi yang diterbitkan oleh RSPO serta laporan tahunan yang diterbitkan oleh SIPEF. Melalui dokumen-dokumen tersebut, penulis akan dapat melakukan penelitian secara menyeluruh tentang upaya yang telah dilakukan oleh SIPEF untuk memenuhi standarisasi RSPO sebagai *Voluntary Sustainability Standards on Palm Oil Production* pada periode waktu yang telah ditetapkan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini menekankan pada data yang dikumpulkan melalui fenomena sosial yang terjadi dan menarik kesimpulan yang dinamis terhadap isu tersebut. Tahapan penafsiran yang akan digunakan biasanya yang pertama adalah penafsiran data yang telah penulis kumpulkan, yang kedua adalah penulis menentukan tema-tema yang akan menjadi rentetan bahasan berdasarkan sumber data, yang ketiga adalah menghubungkan tema-tema tersebut sehingga menghasilkan teori, gagasan, maupun pemikiran yang baru (R, 2010). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena paya yang telah dilakukan oleh SIPEF untuk memenuhi standarisasi RSPO sebagai *Voluntary Sustainability Standards on Palm Oil Production* berdasar pada data-data yang tertuang dalam kalimat-kalimat tertulis yang dihimpun melalui laporan tahunan resmi SIPEF.

1.7.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca karya tulis ini, penulis telah menetapkan sistematika penulisan yang terbagi menjadi 4 bab. Sistematika ini terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari penjelasan mengenai studi kasus secara garis besar penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi kunci dari jawaban penelitian ini, tujuan penelitian ini dibuat, kerangka pemikiran yang merupakan landasan pemikiran atau alat perspektif untuk menganalisis studi kasus, sintesis pemikiran yang menjadi skema

berpikir penulis, argumen utama yang menjadi asumsi awal penulis sebelum menganalisis penelitian ini, metodologi penelitian yang merupakan alat dari pengumpulan dan analisis data yang dilakukan oleh penulis, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab II berisi tentang penjelasan secara eksploratif tentang upaya SIPEF memenuhi *global voluntary certification Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) di Indonesia dan Papua Nugini pada tahun 2014-2022 melalui indikator *Quality Management (QM)*.

Bab III berisi tentang penjelasan secara eksploratif tentang upaya SIPEF memenuhi *global voluntary certification Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) di Indonesia dan Papua Nugini pada tahun 2014-2022 melalui indikator *Corporate Social Responsibility dan Environmental Management*.

Bab IV berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang merupakan hasil analisis studi kasus dari Bab I hingga Bab IV.